

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak - anak dan remaja berusia 0 hingga 17 tahun merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada masa ini, tubuh mereka sedang tumbuh dan organ-organ mereka belum berfungsi sepenuhnya, sehingga mereka lebih rentan sakit. Infeksi saluran pernapasan adalah salah satu penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak dan balita (Rahmayani dkk.,2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri, biasanya menular, dan bisa menyebabkan berbagai macam gejala, mulai dari penyakit yang tidak menunjukkan tanda-tanda hingga penyakit yang berat dan bisa berakibat fatal, tergantung pada jenis penyebabnya, kondisi lingkungan, dan kekuatan tubuh penderitanya. Salah satu jenis penyakit pada saluran pernapasan adalah Bronkopneumonia (Zolinda et al., 2021).

Bronkopneumonia adalah penyakit infeksi yang terjadi di saluran pernapasan dan menyerang paru - paru. Paru - paru memiliki kantung kecil yang disebut alveoli, yang berisi udara ketika seseorang yang sehat bernapas. Pada penderita Bronkopneumonia, alveoli berisi nanah dan cairan, sehingga menyebabkan rasa sakit saat bernapas dan mengurangi jumlah oksigen yang masuk ke dalam tubuh (Purwati et al., 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan di negara berkembang kejadian pneumonia anak-balita sebesar 151,8 juta kasus pneumonia per tahun, sekitar 13,1 juta diantaranya pneumonia berat. Di dunia terdapat 15 negara dengan prediksi kasus baru dan kejadian pneumonia paling tinggi anak-balita sebesar 115,3

juta dari 156 juta kasus diseluruh dunia (WHO, 2022). Di Indonesia, kasus pneumonia pada balita juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, sekitar 36,95% balita di Indonesia diperkirakan menderita pneumonia, dengan jumlah kasus mencapai 1,1 juta. Provinsi dengan tingkat penemuan kasus tertinggi adalah Papua Barat (75%), diikuti oleh DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%)

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022), 52,1% kasus Bronkopneumonia yang teridentifikasi pada anak usia dini dilaporkan. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023), jumlah kasus Bronkopneumonia pada anak usia di bawah lima tahun pada tahun 2023 adalah 66,5% , yang merupakan peningkatan sebesar 14,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024), terdapat 6.040 kasus Bronkopneumonia yang ditemukan pada anak usia di bawah lima tahun di sembilan kabupaten di seluruh Provinsi Bali. Pada tahun 2024, prevalensi Bronkopneumonia di kalangan anak usia dini di Provinsi Bali adalah 84,94%, yang merupakan peningkatan sebesar 18,44% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli (2022) mencatat tingkat deteksi Bronkopneumonia sebesar 5,9%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 sebesar 2,1%. Dinas Kesehatan memperkirakan terdapat 329 kasus Bronkopneumonia dari 16.046 balita pada tahun 2023 dengan prevalensi 2,05%. Pada tahun 2024, Dinas Kesehatan memperkirakan 312 kasus dari 15.221 balita, tetapi hanya 24,7% kasus yang ditemukan dengan prevalensi tetap 2,05%.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang diperoleh dari bangsal rawat inap RSUD Jempiring Bangli, terjadi peningkatan jumlah kasus pneumonia pada

anak dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan 87 kasus pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 103 kasus pada tahun 2025. Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa pneumonia pada anak masih merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam upaya memberikan pengobatan dan perawatan yang efektif.

Infeksi pada alveoli dapat mengganggu proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida di paru-paru. Akibatnya, tubuh dapat mengalami kekurangan oksigen atau hipoksia yang berdampak pada kondisi kesehatan pasien (Larasati & Arifah, 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, Bronkopneumonia dapat menurunkan fungsi paru dan meningkatkan risiko komplikasi seperti gagal napas, abses paru, efusi pleura, sehingga memerlukan penanganan dan pencegahan yang tepat terutama pada kelompok rentan seperti bayi dan anak-anak (Hasanah, 2023).

Peradangan yang terjadi pada Bronkopneumonia menyebabkan peningkatan produksi sekret hingga muncul manifestasi klinis, terutama yang sering muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Sari & Lintang, 2022). Menurut SDKI (2017), bersihan jalan napas yang tidak efektif mengacu pada ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau jalan napas yang terhambat untuk mempertahankan jalan napas paten (Modjo et al., 2023).

Bersihan jalan napas yang tidak efektif merupakan masalah yang sering ditemukan pada anak-anak penderita Bronkopneumonia. Pada anak yang menderita Bronkopneumonia, akan mengalami sesak napas yang disebabkan oleh adanya sekret yang menumpuk pada rongga pernafasan sehingga mengganggu keluar masuknya aliran udara yang menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan dengan baik sehingga sputum banyak tertimbun (Salmawati & Nursasmita, 2023).

Perawat memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan salah satunya dengan terapi inhalasi uap minyak kayu putih sebagai terapi nonfarmakologis yang dapat membantu melegakan saluran napas dan mengencerkan sekret. Peran perawat dimulai dari melakukan pengkajian, merumuskan diagnosis, melakukan perencanaan keperawatan, melakukan implementasi dan melakukan evaluasi keperawatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Wulaningsih, (2025) menyatakan bahwa terapi pernapasan uap air panas yang dicampur minyak kayu putih adalah salah satu metode pengobatan tambahan yang efektif untuk mengatasi masalah pernapasan. Minyak kayu putih memiliki kandungan utama berupa *cineole* yang mencapai 50 hingga 65 persen. *Cineol* ini berfungsi untuk mengencerkan dahak, melebarkan saluran pernafasan, serta memiliki sifat antivirus dan anti bakteri. Karena sifat – sifat tersebut, minyak kayu putih dapat membantu mengatasi infeksi yang menyebabkan penyakit Bronkopneumonia.

Berdasarkan penelitian oleh Azahra & Yuliani, (2022), terapi inhalasi uap hangat dengan minyak kayu putih bekerja dengan cara mukolitik dan bronkodilator, yang berasal dari komponen *cineole* yang terdapat dalam minyak kayu putih. Efek mukolitik membuat dahak lebih encer sehingga mudah dikeluarkan, sedangkan efek bronkodilator membuat saluran napas lebih lebar. Selain itu, uap hangat juga bisa membuat saluran pernapasan lebih lembab, sehingga mengurangi rasa gatal dan membantu mencegah pembengkakan. Kombinasi efek tersebut membantu meningkatkan proses pertukaran gas dan pernapasan di paru-paru, sehingga frekuensi pernapasan bisa kembali ke tingkat normal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka diperlukan laporan kasus tentang “Asuhan Keperawatan pada An. A dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Jempiring RSUD Bangli Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengangkat rumusan masalah yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Jempiring RSUD Bangli pada tahun 2026?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia Di Ruang Jempiring RSUD Bangli Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien anak Bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien anak Bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien anak Bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- d. Melakukan implementasi keperawatan terapi uap minyak kayu putih pada pasien anak Bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.

- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien anak Bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dalam memberika Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia Khususnya Di Ruang Jempiring RSUD Bangli Tahun 2026. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan mengenai perawatan pada anak, khususnya Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkoppneumonia.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat teori sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia

E. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia.
- b. Bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menangani pasien pneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.